

Analisis Pengaruh *Return On Equity* dan *Firm Size* terhadap *Price Book Value* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**Mardi^{1*}, Fenty Fauziah²**^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.*Kontak Email: mardysaputraa@gmail.com

Diterima: 19/09/22

Revisi: 02/10/22

Diterbitkan: 06/12/22

Abstrak

Tujuan Studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Pengaruh ROE dan *Firm Size* Terhadap *Price Book Value* pada Perusahaan Manufaktur baik secara parsial dan simultan.

Metodologi: Populasi penelitian ini yaitu mengambil jumlah di 118 perusahaan manufaktur pada periode 2017-2018. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan beberapa kriteria maka diperoleh sampel perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan sistem dokumentasi, dimana di dalamnya merupakan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan program pengolahan data statistik *Eviews*.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis data secara parsial *Return On Equity* berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Price Book Value*. Sedangkan *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value*. Secara simultan variabel independen *Return On Equity* dan *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value*.

Manfaat: Hal ini mengandung pengertian bahwa investor akan menilai suatu perusahaan dari tingkat *Return On Equity*. Perusahaan lebih dominan untuk mempertahankan laba dibandingkan membagikannya sebagai dividen, padahal hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham dan nilai suatu perusahaan.

Abstract

Purpose of study: This study aims to determine the analysis of the effect of ROE and Firm Size on Price Book Value On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange both partially and simultaneously.

Methodology: The study population was 118 manufacturing companies listed in the 2017-2018 period. The sampling technique used was purposive sampling with several criteria, thus obtained samples of manufacturing companies that were used in the study. Data collection techniques using documentation which is secondary data. The data analysis technique used is panel data regression with the statistical data processing program *Eviews*.

Results: Based on partial data analysis results *Return On Equity* has a positive and significant effect on *Price Book Value*. Simultaneously independent variable return on equity and firm size significantly influence *Price Book Value*.

Benefits: This implies that investors will judge a company from the level of *Return On Equity*. The company maintains profits rather than distributing them as dividends, which can affect stock prices and company value

Kata Kunci: *Return On Equity, Firm Size, and Price Book Value.*

1. PENDAHULUAN

Keberlangsungan era modernisasi saat ini telah mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi dengan sangat pesat, pengaruh ini pun juga sangat berdampak pada laju pengembangan dunia usaha di NKRI. Banyak sekali perusahaan yang menggerakkan perusahaannya diberbagai bidang, seperti bidang industri, jasa dan juga perdagangan yang lambat laun berevolusi menjadi perusahaan yang progresif dan juga lebih maju. Berkaitan dengan perkembangan laju suatu perusahaan, setiap kegiatan yang ada di dalam sebuah perusahaan sangat membutuhkan rancangan sistem guna menunjang setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Hal ini diharapkan untuk dapat membantu transaksi agar lebih dipermudah memberikan informasi, khususnya untuk produk dan juga jasa di perusahaan.

Setiap perusahaan pasti memiliki sebuah satu tujuan yang sama, yaitu meningkatkan profitabilitas di setiap periodenya, akan tetapi suatu perusahaan tidak lagi semata-mata hanya memfokuskan tujuannya yang hanya berhenti pada pemaksimalan *profit*. Untuk mencapai tujuannya, suatu perusahaan harus banyak melahirkan berbagai inovasi dan juga aktivitas operasional dimana hal ini sangat mempengaruhi kegunaan untuk melahirkan hasil keuntungan yang banyak. Berbagai macam aktivitas yang berbentuk operasional yang sedang dijalankan suatu perusahaan, biasanya sangat memerlukan biaya dengan jumlah yang cukup banyak. Hal tersebut biasanya

baik digunakan dari segi berlangsungnya kegiatan pelaksanaan operasional dan juga biasa digunakan dari segi investasi yang berjangka panjang.

Jumlah yang dibutuhkan untuk pembiayaan suatu perusahaan bisa didapat dari sumber modal kerja, setiap aset dan jumlah penjualan yang dimiliki suatu perusahaan dan bahkan uang. Suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik usaha, pemaksimalan tersebut dijalankan dengan cara yaitu meningkatkan nilai di perusahaan tersebut. Harga nilai sebuah perusahaan yang *go public* di dalam pasar modal, biasanya dapat ditinjau dari tingginya harga sebuah saham di perusahaan tersebut, sedangkan ukuran nilai dari perusahaan yang belum mengalami *go public* nilainya akan dapat direalisasikan jika perusahaan terkait masuk dalam daftar jual (Margaretha 2004:1).

Sebuah industri manufaktur adalah industri yang mendominasi perusahaan-perusahaannya terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari sekian banyaknya persaingan dominasi suatu perusahaan di dalam sebuah industri, biasanya telah mempengaruhi kondisi di dalam perekonomian dewasa ini dan menciptakan sebuah persaingan yang sangat ketat antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya di dalam industri manufaktur. Persaingan tersebut menciptakan setiap perusahaan di dalamnya semakin meningkatkan sistem kinerjanya agar tercapainya tujuan dari perusahaan tersebut. Harga saham yang dijual dan terdaftar pada perusahaan-perusahaan di PT BEI memiliki harga yang cukup tinggi dan sangat menarik minat investor, hal tersebut disebabkan karena semakin tingginya harga sebuah saham, maka dapat mempengaruhi semakin tingginya nilai dari perusahaan tersebut. Sebuah nilai di dalam suatu perusahaan yang telah terindikasi dengan *price to book value* (PBV) akan menjadikan tujuan utama yang sangat diinginkan sebuah perusahaan bisnis pada saat ini, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan kemakmuran yang dialami oleh *stockholder wealth maximization* atau biasa disebut para pemegang (Brigham dan Ehrhardt, 2006:10). Kasus ini berbeda dengan perusahaan industri manufaktur yang terbuka, dimana industri tersebut merupakan salah satu wujud industri yang terdapat di BEI dimana sangat relatif berkembang dengan pesat dan juga aktif di dalam laju dagang saham.

Suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk berinvestasi menggunakan proksi dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). Untuk melakukan perbandingan antara harga saham dengan nilai di dalam buku (*Shareholders equity*) para investor cenderung menggunakan nilai buku dan juga rasio valuasi. Nilai yang terdapat pada *Price to Book Value* merupakan salah satu indikator paling utama untuk mengukur dan juga menentukan rendah tingginya kesempatan yang diinvestasikan oleh suatu perusahaan. Dalam hal ini, nantinya perusahaan akan lebih cenderung membeli sebuah saham disaat *Price to Book Value* berada di dalam posisi yang sangat rendah, hal ini dilakukan dengan harapan sewaktu-waktu harga saham di suatu perusahaan yang memiliki nilai tinggi telah mencapai titik dengan jumlah yang sangat maksimum, disini kesempatan investasi suatu perusahaan akan menjadi rendah. Terhitung dari data rasio yang terdapat pada PBV, telah menunjukkan fakta kalau nilai perusahaan akan berada pada posisi yang baik jika nilai PBV nya diatas lebih dari satu. Hal ini akan terdapat sebuah fenomena nilai pasar akan menjadi lebih besar dari pada nilai yang ada di dalam buku perusahaan. Tingginya nilai pada PBV akan dapat menunjukkan nilai laju perusahaan semakin berada di titik yang baik. Hal ini juga akan menjadi sebaliknya, jika nilai PBV terjadi dibawah angka satu maka nilai suatu perusahaan akan cenderung tidak baik. Kasus ini disebabkan karena munculnya nilai pada PBV terdapat dibawah angka satu, hal tersebut menggambarkan laju harga jual suatu perusahaan akan menjadi sangat rendah jika dibandingkan dengan nilai yang ada di dalam buku suatu perusahaan. Selain dari rasio yang terdapat pada PBV, pengaruh terhadap pengukuran kinerja keuangan dapat juga menggunakan sistem *Return On Equity* (ROE). Sistem ROE sendiri adalah sebuah sistem yang memperhitungkan jumlah rasio untuk menunjukkan kualitas dan kemampuan yang ada di dalam perusahaan. Sistem ini juga berguna untuk mengukur penjumlahan keuntungan yang bersih, keuntungan ini biasanya berasal dari modal bersih yang telah diinvestasikan si pemilik perusahaan (Lestari dan Sugiharto, 2007:196) mengukur sistem ROE dapat membandingkan antara total jumlah seluruh modal yang dimiliki dengan jumlah laba bersih. Tingginya angka yang ada di ROE, semakin dapat indikasi yang bisa dibagi kepada kelompok pemegang saham.

Indikator pada profitabilitas merupakan sampel yang disebabkan atas ROE yang memiliki kaitan paling kuat agar dapat menghubungkan dengan variabel model PBV, dimana hal ini dapat berperan agar sempel atas nilai indikator di perusahaan naik. Dari sini sistem dari ROE berfungsi untuk memperlihatkan jumlah besaran dari pengembalian modal atas equity yang telah ditanamkan dari investor. Dalam analisis terhadap pengaruh ROE pada PBV, suatu perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI, peneliti juga menggunakan indikator *Firm Size* (ukuran perusahaan). Menurut Maskun (2012:34) Pengukuran kecil besarnya suatu perusahaan akan dapat dilaksanakan dengan menggunakan indikator total harta perusahaan. Kegunaan menggunakan indikator tersebut pada sebuah perusahaan, akan terklasifikasi ukuran besar dan kecilnya. Dari sini, ukuran perusahaan akan

mempengaruhi berbagai aspek seperti modal serta pelaporan pertanggungjawaban. Semakin besarnya suatu perusahaan, maka beban tanggung jawabnya juga semakin besar. *Size* perusahaan adalah variabel yang banyak difungsikan guna menjelaskan pengungkapan social, biasanya hal ini dilakukan perusahaan untuk laporan tahunan. Dibandingkan perusahaan kecil, pada umumnya, perusahaan yang besar cenderung akan lebih dihadapi pada resiko politis yang sangat besar. Persoalan ini sangat berbanding terbalik yang dialami oleh sebuah perusahaan kecil. Ditinjau dengan kerangka teoritis, suatu perusahaan yang besar cenderung tidak bisa melepaskan dirinya dari tekanan politis, dimana tekanan itu dalam bentuk pertanggung-jawaban dengan skala sosial. (Purnasiwi, 2011:72).

Biasanya, suatu perusahaan yang memiliki ukuran yang begitu besar lebih cenderung melakukan bentuk pertanggung-jawaban yang juga besar pula, terutama kepada peran investor-investor. Dalam kasus ini, model pelaporan laba dalam bentuk tanggung-jawab menjadi sangatlah penting, bentuknya meliputi tanggung-jawab sosial perusahaan. Besarnya sebuah aset yang dipunyai oleh perusahaan, juga mempengaruhi laju nilai perusahaan tersebut akan juga semakin lebih besar. (Maskun, 2021:35). Dari hasil uraian di atas ada tiga indikator yang ingin peneliti analisis terhadap pengaruh *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang telah dirancang ini akan diujikan di sebuah perusahaan manufaktur yang mengkaji berbagai pengaruh *Return On Equity* dan *Firm Size* terhadap ukuran nilai di perusahaan (PBV) berdasarkan dengan data dari perusahaan manufaktur yang terdapat pada daftar Bursa Efek Indonesia di periode 2017-2018, profitabilitas nantinya akan lebih diprosikan berdasarkan dengan sistem ROE, serta ukuran perusahaan maka dibutuhkan indikator *Size*, dan juga nilai dari perusahaan yang telah terproteksi pada PBV. Dari hal ini, peneliti sangat tertarik untuk lebih mengambil model penelitian yang berjudul Analisis pengaruh ROE dan *Firm Size* terhadap PBV Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI.

1.1 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan tolak ukur perusahaan yang di dalam kemampuannya terdapat perolehan laba bagi para si pemegang saham. ROE juga bisa menunjukkan ukuran tingkat kesuksesan yang dicapai manajemen untuk memaksimalkan tingkat pengembalian kepada para pemegang saham. Tingginya rasio nantinya juga mempengaruhi perusahaan menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan akan memberikan ukuran pengembalian dengan tingkatan yang cenderung lebih besar dari biasanya kepada pemilik saham. Dari pemaparan Sugiharto dan Lestari (2007:196), sistem ROE merupakan perhitungan rasio guna menunjukkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dan juga mengukur laba keuntungan bersih dari modal bersih yang telah diinvestasikan dari si pemilik perusahaan tersebut. semakin tinggi angka yang terdapat pada ROE, akan semakin tinggi juga banyaknya indikasi pengembalian investasi yang diberikan kepada para si pemegang saham.

Sedangkan menurut pemaparan dari Harahap (2007:156) sistem ROE biasa dipergunakan untuk menjumlah pengukuran akan besarnya nilai pengembalian investasi kepada pemegang saham. Dari angka yang ada, nantinya akan menunjukkan sudah seberapa jauh dan juga seberapa baik peran manajemen dalam pemanfaatan investasi yang telah dilakukan oleh kelompok pemegang saham. Sistem metode ROE memiliki prinsip diukur dengan bentuk satuan persen. Tingkatan dari ukuran di dalam metode ROE terdapat peran yang mengabungkan nilai positif dengan laju dari harga yang ditetapkan pada saham. Hal inilah yang menyebabkan semakin besarnya nilai ROE akan juga mempengaruhi semakin besarnya harga yang terdapat di pasar modal. Besaran yang terdapat di dalam ROE biasanya akan memberikan indikasi pengembalian kepada investor lebih cepat dan juga jauh lebih tinggi, dari sini para investor cenderung tertarik guna membeli saham di perusahaan tersebut, lambat laun laju harga di pasar saham naik. Alasan utama dari berdiri dan beroperasinya sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang melahirkan manfaat untuk para pemegang saham. Pencapaian dan keberhasilan tersebut diukur atas dasar keberhasilan mencapai angka ROE. Karena besarnya angka ROE mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan sebuah keuntungan tinggi untuk pemegang saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa *return on equity* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menghasilkan laba dengan modalnya sendiri.

1.2 Firm Size

Ukuran Perusahaan atau biasa disebut *Firm Size* adalah sebuah sistem pengelompokan yang dilakukan perusahaan dan dibagi ke beberapa kelompok seperti, kecil (*small size*), sedang (*medium size*), dan pengelompokan perusahaan besar (*large firm*). Disini perusahaan memiliki skala ukuran yang dipakai untuk mengelompokkan kecil besarnya yang didasarkan total *aset* yang dimiliki oleh perusahaan terkait (Suwito dan Herawaty, 2005:408). Jogyanto (2010:369) memaparkan bahwa ukuran kecil besarnya perusahaan dapat ditentukan dengan dasar jumlah dari total perusahaan aktiva. Jumlah aktiva ini harus sama dan sesuai dengan laporan data keuangan terakhir yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk sebuah perusahaan yang mempunyai hak

milik jumlah *aset* yang cukup besar biasanya menandakan bahwa perusahaan tersebut masuk pada capaian kedewasaan (*maturity*). Dalam hal ini, aliran kas nantinya akan cenderung menunjukkan angka positif dikarenakan sudah tidak lagi perlu begitu banyak kebutuhan pendanaan investasi, persoalan ini biasa dianggap telah mempunyai prospek yang cukup baik dalam jangka waktu yang sangat lama. Nantinya para pemegang saham dalam kondisi tersebut akan mendapatkan keuntungan untuk pembagian dividen.

Sebuah perusahaan sekuritas sangat berkemungkinan kecil untuk dipasarkan, alhasil dalam kasus ini perusahaan sangat membutuhkan sistem guna menentukan harga yang beragam rupa agar dapat memberikan keuntungan untuk investor dengan return tinggi dan juga signifikan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya cenderung memiliki kelebihan yang banyak. Kelebihan tersebut terbagi dalam beberapa hal, seperti berupa perusahaan yang memiliki ukuran untuk menentukan tingkat laju kemudahan yang mendapatkan pendanaan dari pasar modal. Kemudian perusahaan juga mempunyai ukuran dengan menentukan sistem menawar yang kuat (*bargaining power*) dalam wujud kontrak keuangan. Lalu munculnya kemungkinan terhadap pengaruh skala di kisaran biayanya return, dimana hal ini nantinya akan membuat suatu perusahaan besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Dari sini, ukuran peran suatu perusahaan menjadi bentuk faktor utama yang bisa mempengaruhi return tingkat saham (Sawir dalam Nelviyanti 2013:38)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor indikator utama yang menunjukkan karakteristik yang terdapat pada perusahaan dan organisasi. Hal ini menunjukkan beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan dan juga mengetahui ukuran kecil-besar dari perusahaan tersebut. parameternya berupa total *aset*, penjualan, nilai saham dan lain sebagainya.

1.3 Price to Book Value (PBV)

PBV merupakan nilai yang biasa digunakan untuk perbandingan antara nilai pada sebuah saham, biasanya posisi nilai saham cenderung tidak stabil, terkadang lebih mahal dan terkadang lebih murah. Sedangkan untuk membandingkan tiga atau lebih dari suatu perusahaan, posisi perusahaan tersebut harus dapat melebihi dari satu kelompok usaha, dimana kelompok usaha tersebut memiliki latar belakang bisnis yang cenderung sama (Sihombing, 2008: 95).

Dengan menggunakan sistem rasio PBV, para investor nantinya akan dapat mengetahui market value di dalam suatu saham. Rasio PBV tersebut nantinya akan lebih memberikan realitas gambaran yang berpotensi untuk meninjau laju pergerakan nilai pada harga saham. Dari gambaran yang ada, nantinya sistem rasio pada PBV akan dapat memberi pengaruh kuat terhadap laju nilai harga pada sebuah saham.

Melalui sistem rasio pada PBV, peran pada investor berpeluang untuk mengetahui dengan langsung, sudah seberapa sering laju market value pada sebuah saham akan dihargai melalui pembukuan book value. Jika sistem rasio pada PBV sudah mulai dapat diketahui, maka nantinya para investor akan dapat segera membandingkan PBV dengan beberapa saham yang terdapat di dalam industrinya, dan juga fenomena suatu sektor usaha yang sama. Berangkat dari hal ini, investor akan berpeluang untuk mendapatkan gambaran yang terkait dengan nilai harga pada sebuah saham. Persoalan ini dapat meninjau sejauh mana market value pada sebuah saham terkait nilainya berubah menjadi cenderung mahal, bahkan juga bisa terkesan cenderung murah (Tryfino, 2009:9).

Dari sini dapat penulis simpulkan jika PBV merupakan sistem tolak ukur guna melihat fenomena pengakuan yang terdapat di pasar terhadap perusahaan terkait. Hal ini juga dapat digunakan untuk mempertimbangkan, apakah nantinya akan murah atau justru menjadi mahal. Jikalau diakui harga suatu saham pada nantinya akan mengalami peningkatan, hal ini dapat menimbulkan kesan pengakuan kurang baik dari pasar, dan disini harga saham juga akan menurun.

1.4 Perusahaan Manufaktur

System yang terdapat pada perusahaan manufaktur merupakan sebuah sistem perusahaan yang bergerak pada bidang industri dan juga berfokus pada pengolahan bahan baku menjadi barang jadi dan juga barang setengah jadi. Pergerakan perusahaan manufaktur ini biasanya sangat identik dengan industri pabrik, dimana cenderung menggunakan pengaplikasian teknik rekayasa, mesin-mesin, peralatan dan juga tenaga kerja.

Di Indonesia sudah terdapat banyak sekali sebuah perusahaan manufaktur. Berikut ini merupakan contoh kelompok perusahaan yang telah *go public* di dalam laju Bursa Efek Indonesia (BEI). Kelompok tersebut bisa juga disebut sebagai suatu perusahaan publik atau suatu perusahaan terbuka atau tbk.

2. METODOLOGI

Penelitian ini akan lebih menggunakan teknik pengambilan sampel berupa data dengan menerapkan metode *purposive sampling* atau biasa disebut sebagai teknik pengambilan sampel data dari jumlah populasi berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah yang terdapat pada sebuah perusahaan manufaktur nantinya akan cenderung menjadi contoh di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitiannya berupa perusahaan yang bisa memenuhi kriteria, maka akan terdapat total 118 perusahaan dengan populasi yang ada di dalam penelitian ini juga merupakan jumlah dari perusahaan yang telah terdaftar pada BEI di tahun 2017-2018.

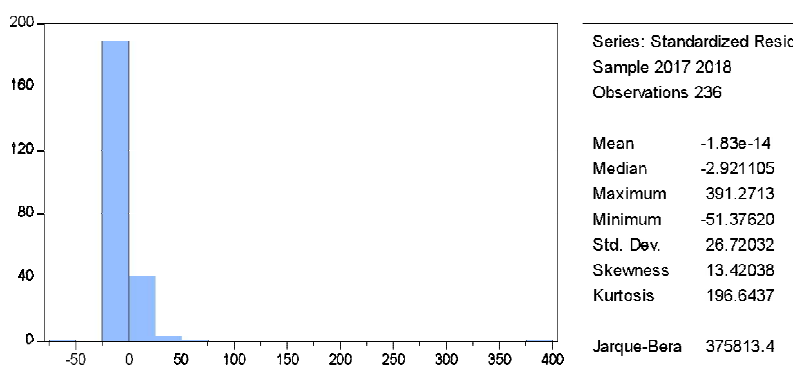
2.1 Analisis Data

Berlandaskan hasil pemilihan model regresi maka yang akan digunakan di dalam penelitian ini berupa *Common Effect Model*, model yang digunakan ini lah yang akan digunakan guna melakukan uji asumsi klasik.

Tabel 1: Menggunakan *Common Effect Model*

Dependent Variable: PBV				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/24/20 Time: 12:15				
Sample: 2017 2018				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 118				
Total panel (balanced) observations: 236				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.87962	22.19172	1.166183	0.2447
ROE	0.119816	0.046779	2.561348	0.0111
FS	-0.773033	0.780113	-0.990925	0.3228
R-squared	0.030612	Mean dependent var	4.613729	
Adjusted R-squared	0.022291	S.D. dependent var	27.13893	
S.E. of regression	26.83476	Akaike info criterion	9.429903	
Sum squared resid	167784.3	Schwarz criterion	9.473935	
Log likelihood	-1109.729	Hannan-Quinn criter.	9.447653	
F-statistic	3.678865	Durbin-Watson stat	2.008204	
Prob(F-statistic)	0.026730			

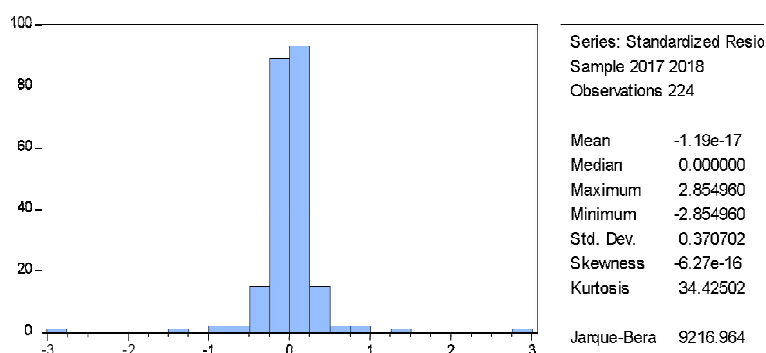
Sumber: *OutputEviews*



Gambar 1: Uji Normalitas

Dari hasil gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.00000 atau lebih kecil < 0.05, artinya residual data tidak berdistribusi normal. Mengingat syarat metode parametrik dalam alat statistik yaitu data harus berdistribusi dengan normal sebelum diuji lebih lanjut, maka ada beberapa cara untuk mengatasi data

tidak normal seperti membuang data-data *outlier*, transformasi log atau LN, dll. Untuk menindaklanjuti data yang tidak normal pada penelitian ini saya menggunakan transformasi logaritma, transformasi logaritma digunakan apabila data tidak memenuhi asumsi aditif.



Gambar 2: Histogram Dengan Data Log Transformasi

Dari hasil data log transformasi di atas untuk uji normalitas dengan nilai probability 0.000000 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2: Uji Multikolinearitas

	ROE	FS
ROE	1.000000	0.038540
FS	0.038540	1.000000

Sumber: *OutputViews*

Dari hasil tabel diatas pengujian dari nilai koefisien atas korelasi diatas, setiap variabel memiliki nilai koefisien <0.9. dari sini dapat ditetapkan jika model tidak mengalah masalah pada multikolinearitas.

Tabel 3: Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.00376	20.99271	2.286687	0.0231
ROE	0.131993	0.044251	2.982814	0.0032
FS	-1.493606	0.737964	-2.023955	0.0441
R-squared	0.051098	Mean dependent var		6.363198
Adjusted R-squared	0.042953	S.D. dependent var		25.94828
S.E. of regression	25.38489	Akaike info criterion		9.318815
Sum squared resid	150143.4	Schwarz criterion		9.362847
Log likelihood	-1096.620	Hannan-Quinn criter.		9.336565
F-statistic	6.273438	Durbin-Watson stat		1.954632
Prob(F-statistic)	0.002220			

Sumber: *OutputViews*

Berdasarkan uji dari hasil heteroskedastisitas, tabel diatas telah menunjukkan nilai p-value R-square 0,051098>0.05 hingga mendapatkan sebuah kesimpulan kalau H0 telah diterima, artinya yang terdapat di dalam penelitian ini telah terjadi uji heteroskedastisitas, sebab sesuai dengan ketentuan yang melebihi signifikansi.

Tabel 4: Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.021756	Prob. F(2,231)	0.9785
Obs*R-squared	0.044445	Prob. Chi-Square(2)	0.9780

Sumber: *OutputViews*

Berlandaskan dari table yang telah diperoleh diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas mendapatkan nilai sebesar 0,9780 lebih besar dari $> 0,05$. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat sebuah masalah pada autokorelasi di dalam model tersebut.

Tabel 5: Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.87962	22.19172	1.166183	0.2447
ROE	0.119816	0.046779	2.561348	0.0111
FS	-0.773033	0.780113	-0.990925	0.3228

Sumber: *OutputViews*

Penjelasan pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh ROE terhadap PBV

Dari hasil pengujian analisis regresi pada data panel, telah menunjukkan total hasil t-hitung untuk variabel independen ROE adalah sebesar 2.561348 sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 234$ dimana nilai t-tabel adalah sebesar 1.970153643 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($2.561348 > 1.970153643$), Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak secara parsial kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0111 yang lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini berarti H_0 ditolak bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV.

2) Pengaruh *Firm Size* terhadap PBV

Dilihat dari table yang terdapat di atas, menunjukkan bahwa hasil dari uji t dengan analisis regresi data dalam panel telah menunjukkan sebuah hasil t-hitung untuk variabel independen *Firm Size* sebesar -0.990925 sementara nilai tabel dengan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 1.970153643 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel sebesar ($-0.990925 < 1.970153643$) Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima secara parsial, selain itu juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0.3228 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak memiliki pengaruh terhadap PBV.

Tabel 6: Uji F

R-squared	0.030612	Mean dependent var	4.613729
Adjusted R-squared	0.022291	S.D. dependent var	27.13893
S.E. of regression	26.83476	Akaike info criterion	9.429903
Sum squared resid	167784.3	Schwarz criterion	9.473935
Log likelihood	-1109.729	Hannan-Quinn criter.	9.447653
F-statistic	3.678865	Durbin-Watson stat	2.008204
Prob(F-statistic)	0.026730		

Sumber: *OutputViews*

Dengan hipotesis :

H0= tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Return On Equity* dan *Firm Size* secara simultan terhadap PBV.

H1= terdapat sebuah pengaruh signifikan antara variabel secara simultan terhadap PBV.

Berdasarkan dari hasil *Output Eviews* yang telah dipaparkan di atas, nilai F hitung yaitu sebesar 3.678865 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df_1 = k - 1$ ($2 - 1 = 1$) $df_2 = n - k$ ($236 - 1 = 235$) . Dengan demikian F hitung < F tabel ($3.678865 < 3.881333657$), kemudian dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,026730 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga H0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan jika ROE dan *Firm Size* secara bersama-sama (simultan) mempunyai suatu pengaruh yang sangat signifikan terhadap PBV, sehingga model regresi dapat digunakan sebagai prediksi terhadap variabel dependen.

Tabel 7 Koefisien Determinasi

R-squared	0.030612	Mean dependent var	4.613729
Adjusted R-squared	0.022291	S.D. dependent var	27.13893
S.E. of regression	26.83476	Akaike info criterion	9.429903
Sum squared resid	167784.3	Schwarz criterion	9.473935
Log likelihood	-1109.729	Hannan-Quinn criter.	9.447653
F-statistic	3.678865	Durbin-Watson stat	2.008204
P1rob(F-statistic)	0.026730		

Sumber: *OutputEviews*

Berdasarkan besar angka Adjusted R-Square adalah 0.022291. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 2,22% terhadap variabel dependennya. Sisanya 98.78% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut.

Tabel 8 Coefficient dalam Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.87962	22.19172	1.166183	0.2447
ROE	0.119816	0.046779	2.561348	0.0111
FS	-0.773033	0.780113	-0.990925	0.3228

Sumber: *OutputEviews*

Berdasarkan tabel di atas maka bentuk persamaan regresinya adalah:

$$Y = 25.87962 + 0.119816 \text{ ROE} - 0.773033 \text{ FS}$$

Dari persamaan regresi tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. $\alpha = 25.87962$ artinya apabila X1 (ROE), X2 (FS), sebesar 0 maka Y (PBV) sebesar 25.87962.
2. $\beta_1 = 0.119816$ artinya dengan setiap ada peningkatan 1% pada ROE maka akan meningkatkan Y sebesar 0.119816 artinya mempunyai pengaruh yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROE mempunyai hubungan yang searah atau signifikan terhadap PBV.
3. $\beta_2 = -0.773033$ artinya dengan setiap ada peningkatan 1% pada FS maka akan menurunkan Y sebesar 0.773033 artinya mempunyai pengaruh yang negatif. Hal ini menunjukkan variabel FS mempunyai hubungan yang tidak searah atau tidak signifikan terhadap PBV.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Book Value* (PBV)

Penelitian atas hasil yang telah dilakukan ini sudah menunjukkan bahwa angka variabel independen ROE memiliki peran dengan pengaruh yang sangat begitu signifikan dan juga positif terhadap PBV. Hal tersebut biasa digunakan untuk mengukur jumlah keuntungan bersih dari si pengelola modal, persoalan ini kemudian dapat diinvestasikan si pemilik sebuah perusahaan. Dari sini, ROE dapat diukur menggunakan sistem bandingan

antara jumlah modal dengan jumlah laba bersih yang dimiliki perusahaan. Angka pada ROE dapat menjadi semakin tinggi, dan juga akan lebih memberi sebuah indikasi untuk para pemegang saham kalau jumlah peningkatan pengembalian nilai investasinya akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para investor yang akan membeli sebuah saham dapat tertarik dengan sistem ROE, juga berlaku dari total profitabilitas yang biasa dialokasikan pada si pemegang saham. Harga pada saham di pasar modal akan naik jika permintaan pada sebuah saham perusahaan juga naik. Disini dapat dilihat bahwa tujuan para investor menanam saham di suatu perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan return. Semakin tingginya suatu perusahaan memperoleh keuntungan dan juga laba, pendapatan return pada investor juga akan semakin besar pula, dan membuat nilai pada perusahaan juga akan lebih baik. Perusahaan yang mampu membayarkan dividennya untuk si pemegang saham cenderung memiliki profitabilitas yang tinggi, hal ini akan mempengaruhi peningkatan pada PBV perusahaan. Maka dari itu, tingginya angka ROE juga dapat mempengaruhi peningkatan terhadap PBV, yang dimana hal ini dijadikan sebagai tolak ukur atas nilai perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Dewi dan Ary (2013) dimana sebelumnya telah dapat memprediksi adanya tingkatan positif yang dialami Profitabilitas (ROE) terhadap nilai di perusahaan (PBV).

3.2 Pengaruh Firm Size terhadap Price Book Value (PBV)

Penelitian ini telah menunjukkan hasil yang mengindikasikan jika besaran ukuran di sebuah perusahaan semakin besar, maka akan terjadi penurunan nilai pada perusahaan tersebut. Hal ini ditunjukkan dari ukuran perusahaan yang terproteksi pada jumlah total aset, sehingga hal ini mempengaruhi terhadap laju PBV. Setiap perusahaan memiliki nilai dan pengaruh yang berbeda. Dari total nilai pada aset di sebuah perusahaan biasa digunakan untuk keperluan operasional di perusahaan tersebut. Total nilai aset yang besar akan membuat manajemen lebih leluasa untuk memanfaatkan guna nilai aset yang besar pada sebuah perusahaan. Posisi manajemen dalam hal ini memiliki peran yang bebas dan juga sebanding dengan apa yang telah dikhawatirkan oleh pemilik atas aset yang dimilikinya. Namun disini, peran investor cenderung berpikiran bahwa besarnya nilai aset di perusahaan belum tentu mendatangkan hasil keuntungan yang diharapkan pada target awal. Nilai dari aset akan menjadi lebih besar dari aktiva biasanya akan tetap meningkatkan jumlah bunga utang guna membayar aktiva tetap, sehingga jumlah nilai dari aset yang sangat besar akan juga mempengaruhi penurunan terhadap nilai pada suatu perusahaan. Faktor indikasi serta pengukuran kinerja di perusahaan merupakan salah satu ukuran dari perusahaan terkait. Jumlah aktiva disini merupakan salah satu upaya untuk melihat ukuran dari perusahaan terkait, dimana memiliki komponen yang lebih besar dan juga lebih dominan terhadap persediaan dan juga piutang. Dari sini perusahaan biasanya akan cenderung mempertahankan tingkatan laju pada laba dibandingkan membandingkannya dalam posisi dividen. Hal tersebut nantinya dapat mempengaruhi laju harga suatu saham dan juga nilai di sebuah perusahaan. Dari hasil tersebut mendukung penelitian dari Rumondor, Margantar, dan Sumarauw (2015) yang telah menyatakan Firm Size sangat berpengaruh negatif terhadap Price Book Value (PBV) sedangkan di dalam penelitian ini tidak mendukung dari penelitian yang telah dilakukan Romadhoni (2015), Sujoko dan Ugy (2007) yang menyatakan bahwa Firm Size berpengaruh Positif pada Price Book Value.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas hasil dan analisis penelitian pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa:

Return On Equity (X1) mempunyai pengaruh yang cukup signifikan pada PBV. Hal ini telah menggambarkan bahwa ROE berpotensi memiliki profitabilitas yang tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan guna melakukan pembayaran untuk kelompok pemegang saham. Pengaruh ini nantinya juga akan menarik beberapa investor menanamkan modalnya. Maka dari itu jika ROE semakin tinggi untuk berpotensi meningkatkan nilai laju perusahaan PBV yang digunakan berdasarkan ukuran perusahaan.

Sedangkan *Firm Size* (X2) tidak memiliki pengaruh peran yang begitu signifikan terhadap pengaruh PBV. Dari sini, perusahaan akan memiliki ukuran yang dianggap mampu untuk mempengaruhi laju nilai pada perusahaan. Disini perusahaan akan memiliki ukuran yang menunjukkan salah satu indikasi guna pengukuran kinerja pada sebuah perusahaan. Peran total aktiva adalah untuk melihat ukuran perusahaan, dalam hal ini total aktiva yang cenderung besar dengan komponen yang lebih dominan terhadap piutang serta ketersediaan belum tentu bisa digunakan untuk melakukan langkah pembayaran yang dividen, hal ini disebabkan karena aset yang lebih ditumpukkan pada persediaan serta piutang. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan lebih memilih mempertahankan laba dari pada dibagikan dalam bentuk dividen. Karena nantinya hal ini akan dapat mempengaruhi nilai harga pada saham. Persoalan ini mengindikasikan semakin menurunnya PBV akan semakin mempengaruhi tingginya ukuran pada sebuah perusahaan.

REFRENSI

- Brigham, E. F dan M. C, Ehrhardt. 2006. *Financial Management Theory and Practice 1th Edition* . New York: Thomson and South Western.
- Dewi,Ayu Sri Mahatma dan Ary Wirajaya . 2013 .” Pengaruh Struktur Modal,Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan”. *E-JournalAkuntansi Universitas Yudayana*, 358-372.
- Deloof, M. 2003. *Does Working Capital Affect Profitability of Belgian*. *Journal of Business Finance Accounting*, Vol. 30, No. 3 page:573-587
- Gitman, L. J dan Chad J. Z. 2012. *Principles of Managerial Finance*. 13th Edition. Global Edition: Pearson Education Limited
- Harahap, S. S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Keown, A. M. 2010. *Foundations of Finance. (3rd ed.)*. Upper Saddle River, NewYork: Pearson Education
- Lestari, Maharani Ika dan Toto Sugiharto.2007. Kinerja Bank Devisa Dan BankNon Devisa Dan Faktor-Faktor YangMempengaruhinya. *ProceedingPESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra,Arsitek & Sipil)*. 21-22 Agustus, Vol.2.Fakultas Ekonomi, UniversitasGunadarma.
- Margaretha, F. 2004. *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maskun, A. 2012. “Leverage Level, Company Size, Profitability Toward The Disclosure Of Corporate Social Responsibility (CSR) of lq-45 companies in indonesia stock exchange”: *International Journal Of Academic Research* ,Vol.5, Hlm: 140-144
- Purnasiwi, J. 2011. Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*Skripsi*. FE UNDIP.
- Romadhoni, & Suryatni, M. (2015). Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja, danDukungan Sosial Terhadap Burnout Pustakawan di Kota Mataram. *jurnal ilmuPerpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 3(2) , 125-145.
- Sawir, A. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sihombing, G. 2008. *Kaya dan Pintar Jadi Trader dan Investor Saham*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Suwito, E. dan Herawaty, A. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.Tryfino. 2009. *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta:Transmedia Jakarta.
- Sujoko dan Ugy Soebiantoro. 2007. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham,Leverage, Faktor Interen dan Faktor Eksteren terhadap NilaiPerusahan*.Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 9, No. 1.
- Tryfino. 2009. *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta:Transmedia Jakarta.